

## Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2015-2020

Silvi Aprillia Devi\*, Ima Amaliah, Nurfahmiyati

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*silviaprilliad@gmail.com, amalia.dasuki@gmail.com, fyatie03@yahoo.com

**Abstract.** The development of Islamic banking in Indonesia is supported by Bank Indonesia as the regulator. The existence of this requires the bank to measure its performance. Efficiency is a performance measure that has an important role in banking. This study aims to analyze the efficiency of Islamic banking (BUS and UUS). This study uses the Non-parametric Data Envelopment Analysis (DEA) method using the Variable Return to Scale (VRS) assumption. The type of data used is secondary data obtained from the official website of the Financial Services Authority (OJK). This study uses a sample of the selection criteria or based on purposive sampling. The object of this research is BUS and UUS for the period 2015-2020 using 12 samples consisting of 8 BUS and 4 UUS. In this study using input variables; Fixed Assets and TPF; and the output variable is financing. In DEA an efficiency score equal to 1 can be said to be efficient and less than 1 indicates not yet efficient (inefficiency). The results of the analysis using DEA show that each bank has a different efficiency score. The number of banks that have experienced efficiency is 9 banks, the other 4 banks still have not achieved efficiency during the 2015-2020 period. The results of the average efficiency scores of BUS and UUS are 65.17% and 66.34%, respectively. Based on the different test using ANOVA, it also shows that there is no significant difference in the average efficiency score between the two groups of banks.

**Keywords:** *Efficiency, BUS, UUS, Data Envelopment Analysis (DEA).*

**Abstrak.** Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia didukung oleh Bank Indonesia selaku regulator. Adanya hal tersebut menuntut bank untuk mengukur kinerjanya. Efisiensi merupakan ukuran kinerja yang memiliki peran penting dalam perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi pada perbankan syariah (BUS dan UUS). Penelitian ini menggunakan metode Non-parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) dengan menggunakan asumsi Variable Return to Scale (VRS). Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini menggunakan sampel dari kriteria pemilihan atau berdasarkan purposive sampling. Objek penelitian ini adalah BUS dan UUS periode 2015-2020 menggunakan 12 sampel yang terdiri dari 8 BUS dan 4 UUS. Dalam penelitian ini menggunakan variabel input; Aset Tetap serta DPK; dan variabel output berupa pembiayaan. Pada DEA skor efisiensi sama dengan 1 dapat dikatakan efisien dan kurang dari 1 menunjukkan belum efisien (inefisien). Hasil analisis menggunakan DEA menunjukkan bahwa setiap bank memiliki skor efisiensi yang berbeda-beda. Jumlah bank yang telah mengalami efisien ada 9 bank, 4 bank lainnya masih belum mencapai efisien selama periode 2015-2020. Hasil rata-rata skor efisiensi BUS dan UUS masing-masing adalah 65.17% dan 66.34%. Berdasarkan uji beda menggunakan ANOVA, juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor efisiensi secara signifikan diantara kedua kelompok bank tersebut.

**Kata Kunci:** *Efisiensi, BUS, UUS, Data Envelopment Analysis (DEA).*

## A. Pendahuluan

Nilai suatu bangsa di mata dunia internasional salah satunya bisa dilihat dari keberhasilannya dalam mengelola pembangunan. Pembangunan suatu negara sangat ditunjang oleh kondisi perekonomiannya. Lembaga keuangan sebagai salah satu penopang pembangunan terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Sektor Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama dari perbankan Indonesia itu sendiri ialah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Dalam kata lain perbankan memiliki tugas untuk menjadikan uang lebih efektif yang bertujuan meningkatkan nilai tambah ekonomi (Bank Indonesia, 2012).

Industri keuangan syariah khususnya perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Selaku regulator, Bank Indonesia memberikan perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syariah. Inovasi pengembangan produk dan layanan perbankan syariah yang kompetitif dan berbasis kekhususan kebutuhan masyarakat di industri perbankan sudah sangat ketat sehingga, bank syariah tidak dapat lagi sekedar mengandalkan produk-produk standar untuk menarik nasabah. Pengembangan produk dan layanan perbankan syariah tidak boleh hanya sekedar mengimingi produk perbankan konvensional.

Inovasi pengembangan produk dan layanan perbankan syariah yang kompetitif dan berbasis kekhususan kebutuhan masyarakat di industri perbankan sudah sangat ketat sehingga bank syariah tidak dapat lagi sekedar mengandalkan produk-produk standar untuk menarik nasabah. Pengembangan produk dan layanan perbankan syariah tidak boleh hanya sekedar mengimingi produk perbankan konvensional. Perlunya kerangka hukum yang mampu menyelesaikan permasalahan keuangan syariah secara komprehensif. Sistem keuangan syariah secara karakteristik berbeda dengan sistem keuangan konvensional, terdapat beberapa kekhususan yang tidak dapat dipersamakan sehingga penggunaan kerangka hukum konvensional menjadi kurang memadai.

Sampai dengan 2020, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan total jaringan kantor mencapai 3.050 kantor.

**Tabel 1.** Jaringan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia 2015-2020

Kelompok Bank	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>BUS (unit)</b>						
<b>Jumlah Instansi</b>	12	13	13	14	14	14
<b>Jumlah Kantor</b>	1,990	1,869	1,825	1,875	1,919	2034
<b>UUS (unit)</b>						
<b>Jumlah Instansi</b>	22	21	21	20	20	20
<b>Jumlah Kantor</b>	311	332	344	354	381	392
<b>BPRS (unit)</b>						
<b>Jumlah Instansi</b>	162	166	167	167	164	163
<b>Jumlah Kantor</b>	446	453	441	495	617	627

Sumber: LPKS OJK (2015-2020).

**Tabel 2.** Indikator Utama Perbankan Syariah di Indonesia 2015-2020

Indikator	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>BUS (Triliun Rupiah)</b>						
<b>Aset</b>	213,42	254,184	288,02	316,69	350,36	397,07
<b>DPK</b>	174,89	206,407	238,22	257,61	288,98	322,85
<b>Pembiayaan</b>	153,968	177,48	189,79	202,30	225,15	246,53
<b>UUS (Triliun Rupiah)</b>						
<b>Aset</b>	82,84	102,32	136,15	160,64	174,20	196,88
<b>DPK</b>	56,28	72,93	96,49	114,22	127,58	143,12
<b>Pembiayaan</b>	59,03	70,525	95,91	117,89	130,04	137,41
<b>BPRS (Triliun Rupiah)</b>						
<b>Aset</b>	7,74	9,16	10,84	12,36	13,76	14,95
<b>DPK</b>	4,80	5,82	6,99	8,13	8,73	9,82
<b>Pembiayaan</b>	5,76	6,66	7,76	9,08	9,94	10,68

Sumber : LPKS OJK (2015-2020).

Perbankan syariah Indonesia yang terdiri atas BUS, UUS, dan BPRS terus menunjukkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2020, kondisi ketahanan perbankan syariah semakin stabil. Hal ini tercermin dari meningkatnya rasio CAR BUS sebesar 105 bps (yoy) menjadi 21,64%. Sementara itu, fungsi intermediasi perbankan syariah berjalan dengan baik. Pembiayaan yang diberikan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) masing-masing tumbuh positif sebesar 8,08% (yoy) dan 11,98% (yoy), sehingga pertumbuhan aset perbankan syariah selama periode tersebut sebesar 13,11% (yoy). Total Aset, PYD, dan DPK perbankan syariah masing-masing mencapai Rp608,90 triliun, Rp394,63 triliun, dan Rp475,80 triliun pada akhir tahun 2020.

Paradigma pengembangan perbankan syariah didasarkan pada visi dan tujuan yang lebih luas dimana perbankan syariah dapat memiliki akses ke arah sinergi yang lebih luas dengan lembaga-lembaga keuangan syariah non bank lainnya. Keberadaan perbankan diikuti oleh perkembangan lembaga-lembaga keuangan syariah non bank seperti asuransi syariah, pegadaian syariah, lembaga pembiayaan syariah dan lembaga keuangan mikro syariah serta pasar modal telah membuka ruang untuk terciptanya sinergi diantara lembaga keuangan tersebut sehingga kemanfaatannya bagi masyarakat semakin mungkin dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat yang beragam dan semakin kompleks. Adanya sinergi tersebut diharapkan juga berdampak pada peningkatan efisiensi operasional perbankan syariah serta diarahkan untuk mendukung terciptanya pasar keuangan syariah yang efisien dalam mendukung proses produksi di sektor riil. Terkait dengan urgensi analisis efisiensi pada sektor perbankan, mengacu pada Marsondang et al. (2019), dinyatakan bahwa daya saing perbankan dapat tercermin dari tingkat efisiensi operasional. Lebih lanjut, efisiensi juga sering dijadikan sebagai salah satu alat utama dalam mengukur kinerja perusahaan (Andhyka et al., 2017).

Ascarya & Yumanita (2008) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pangsa perbankan syariah diperlukan adanya pengukuran suatu kinerja di antaranya melalui ukuran efisiensi, sehingga nantinya tujuan perbankan syariah dapat tercapai. Astiyah & Husman (2007) menjelaskan bahwa efisiensi bank tidak hanya sebagai indikator penting dalam perbankan, tetapi juga sebagai sarana penting untuk dapat meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia masih sangat rendah atau hanya sekitar 2,6 persen dari total pasar (market share) perbankan nasional. Meski negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, tak dipungkiri ekosistem perbankan atau ekonomi syariah secara keseluruhan belum maksimal. Perbankan syariah di Indonesia terus berkembang, hal ini tercermin dari persentase pertumbuhan perbankan syariah, baik dari aset, pembiayaan, maupun DPK, lebih tinggi dari perbankan konvensional maupun perbankan nasional. Selain itu, beberapa bank syariah telah mampu masuk dalam jajaran 20 besar bank umum nasional, baik dari sisi aset, pembiayaan,

tabungan, maupun dana pihak ketiga. Market share perbankan syariah juga terus menunjukkan peningkatan kendati tidak terlalu signifikan, yakni dari sebesar 5,78% pada 2017 menjadi 6,18% pada Juni 2020. Meski begitu, perbankan syariah menghadapi tantangan rendahnya tingkat literasi dan inklusi bank syariah (Ludiman & Mutmainah, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah perbankan syariah di Indonesia beroperasi secara efisien atau tidak?”, “Apakah ada perbedaan tingkat efisiensi antara individu perbankan syariah di Indonesia?”, “Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor efisiensi secara signifikan antara BUS dan UUS?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia secara keseluruhan.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi di antara individual perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor efisiensi secara signifikan antara BUS dan UUS.

## B. Metodologi Penelitian

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah BUS dan UUS yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan di Otoritas Jasa Keuangan pada periode tahun 2015-2020.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 12 sampel yang terdiri dari 8 BUS dan 4 UUS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan studi pustaka. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah non parametrik melalui pendekatan DEA. Model DEA yang digunakan yaitu model BCC (VRS) yang berorientasikan pada output (output-oriented).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia

Berikut adalah nilai rata-rata efisiensi kelompok BUS dan UUS.

**Tabel 3.** Rata-rata Skor Efisiensi per Individu BUS dan UUS 2015-2020

Kelompok Bank	Nama Bank	Kode Bank
BUS	Bank BCA Syariah	66.95%
	Bank Jabar Banten Syariah	35.93%
	Bank KB Bukopin Syariah	60.80%
	Bank Muamalat Indonesia	95.18%
	Bank Mega Syariah	30.25%
	Bank BNI Syariah	53.95%
	Bank Panin Dubai Syariah	96.76%
	Bank Victoria Syariah	81.52%
UUS	Bank CIMB Niaga	74.35%
	Bank Maybank Indonesia	97.02%
	Bank Permata	72.03%
	Bank Sinarmas	21.97%

Sumber: Olah data MaxDEA.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata efisiensi kelompok BUS yang masih di bawah 50 persen di antaranya Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Mega Syariah. Sementara, 6 bank lainnya memiliki nilai rata-rata efisiensi di atas 50 persen, bahkan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah mencapai 90 persen. Adapun nilai rata-rata efisiensi UUS berkisar 20 hingga 90 persen. Bank Maybank Syariah menjadi satu-satunya unit

yang memiliki skor rata-rata tertinggi dari seluruh sampel perbankan syariah yaitu 97.02%. Dengan adanya nilai rata-rata efisiensi di atas menunjukkan bahwa dari seluruh sampel perbankan syariah tidak ada yang memiliki nilai efisiensi sempurna selama 6 periode penelitian berturut-turut.

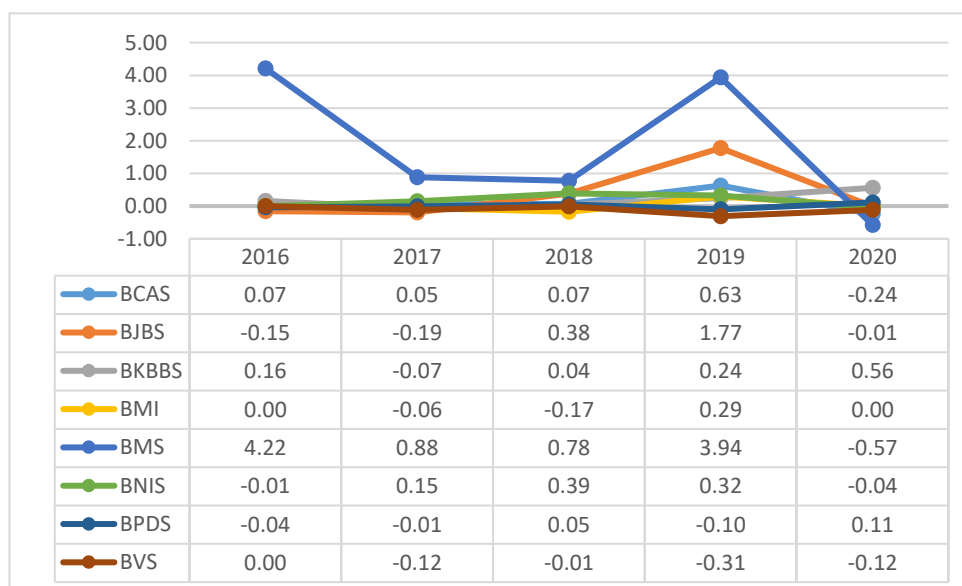
### Perbandingan Efisiensi BUS dan UUS

Hasil perhitungan efisiensi 8 BUS melalui pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) pada periode 2015-2020 disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Hasil Efisiensi BUS di Indonesia 2015-2020

BUS	Periode					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>BCAS</b>	51.57%	54.96%	57.71%	61.50%	100.00%	75.93%
<b>BJBS</b>	24.83%	21.01%	16.94%	23.41%	64.92%	64.46%
<b>BKBBS</b>	46.07%	53.33%	49.61%	51.63%	64.17%	100.00%
<b>BMI</b>	100.00%	100.00%	93.71%	77.37%	100.00%	100.00%
<b>BMS</b>	1.16%	6.05%	11.40%	20.26%	100.00%	42.63%
<b>BNIS</b>	36.81%	36.54%	41.93%	58.17%	76.73%	73.52%
<b>BPDS</b>	100.00%	95.76%	94.88%	100.00%	89.92%	100.00%
<b>BVS</b>	100.00%	100.00%	88.38%	87.25%	60.35%	53.15%

Sumber: Olah data MaxDEA.



Sumber: Olah data Excel.

**Gambar 1.** Pertumbuhan Efisiensi BUS 2016-2020 (dalam persen)

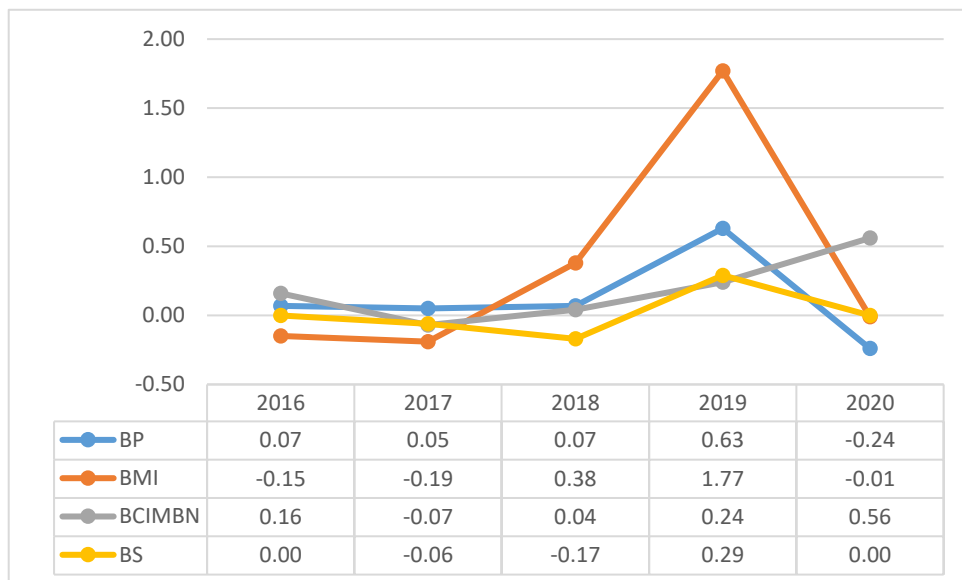
Hasil pengukuran tingkat efisiensi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi 8 Bank Umum Syariah (BUS) pada periode 2015-2020 menunjukkan *trend* yang fluktuatif yang berkisar antara 1.16-100 persen. Berdasarkan Tabel 4.3, selama periode 2015-2020 yang memiliki skor efisiensi sempurna di antaranya (BCAS\_16), (BKBBS\_20), (BMI\_15), (BMI\_16), (BMI\_19), (BMI\_20), (BMS\_19), (BPDS\_15), (BVS\_15), dan (BVS\_16). Dari 8 BUS yang dilakukan perhitungan efisiensi, seluruh nya masih mengalami inefisien pada periode antara 2015-2020. Rata-rata efisiensi pada tahun 2015-2018 sebenarnya tidak jauh berbeda masih berkisar 50 persen untuk dua periode lainnya pun hanya selisih 5.8% berkisar 70-80 persen.

Pertumbuhan efisiensi setiap BUS pun memiliki angka yang bervariasi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 oleh Bank Mega Syariah sebesar 4.22% sementara pertumbuhan terendah hingga mencapai angka negatif ialah -0.57% oleh bank yang sama pada tahun 2020. Jika di lihat pertumbuhan BUS terendah memang terjadi pada tahun 2017 dan 2020, ini artinya hampir seluruh bank pada tahun tersebut mengalami kesulitan yang sama dalam meningkatkan efisiensi.

**Tabel 5.** Hasil Efisiensi UUS di Indonesia 2015-2020

UUS	Periode					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
<b>BP</b>	48.82%	48.86%	60.13%	74.38%	100.00%	100.00%
<b>BMI</b>	100.00%	100.00%	100.00%	95.55%	100.00%	86.55%
<b>BCIMBN</b>	38.01%	49.36%	64.30%	94.41%	100.00%	100.00%
<b>BS</b>	14.16%	14.43%	22.26%	24.51%	25.58%	30.87%

Sumber: Olah data MaxDEA.



Sumber: Olah data Excel.

**Gambar 2.** Pertumbuhan Efisiensi UUS 2016-2020 (dalam persen)

UUS yang memiliki skor efisien sempurna atau 100% di antaranya (BCIMBN<sub>19</sub>), (BCIMBN<sub>20</sub>), (BMI<sub>15</sub>), (BMI<sub>16</sub>), (BMI<sub>17</sub>), (BMI<sub>19</sub>), (BP<sub>19</sub>), dan (BP<sub>20</sub>) sisanya masih memiliki nilai efisien kurang dari 100%. Ternyata total BUS maupun UUS yang memiliki skor efisien sempurna pada periode penelitian masih sangat sedikit dibandingkan dengan yang tidak efisien. Rata-rata skor efisiensi UUS ternyata sama dengan BUS berkisar antara 50 hingga 80 persen, bahkan dalam periode yang sama persis.

Unit UUS dengan pertumbuhan efisiensi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 1.77% oleh Bank Maybank Syariah sedangkan pertumbuhan terendah sebesar -0.24% pada tahun 2020 oleh Bank Permata. Terlihat jelas pada Grafik 4.2 seluruh unit UUS pada tahun 2019 menunjukkan pertumbuhan yang positif ini berarti pada tahun tersebut kondisi input output seluruh bank dalam keadaan yang stabil hingga mampu mencapai pertumbuhan efisiensi yang positif.

### Uji Beda Tingkat Efisiensi BUS dan UUS

Uji beda dilakukan dengan menggunakan Analysis of Variance (ANOVA) yang menggunakan bantuan software SPSS. Berikut adalah tabel hasil pengujian hipotesis menggunakan ANOVA.

**Tabel 6.** Hasil Pengujian Hipotesis

<b>ANOVA</b>					
Skor Efisiensi					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.002	1	.002	.021	.884
Within Groups	6.865	70	.098		
Total	6.867	71			

Sumber: Olah data MaxDEA.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil analisis menggunakan DEA menunjukkan bahwa perbankan syariah (BUS dan UUS) di Indonesia belum seluruhnya beroperasi secara efisien, melihat masih banyaknya skor efisiensi BUS maupun UUS yang kurang dari 1 atau 100%.
2. Skor efisiensi BUS memberikan hasil bahwa hanya ada 6 BUS yang mencapai efisien mulai tahun 2015-2020 yaitu Bank BCA Syariah; Bank KB Bukopin Syariah; Bank Muamalat Indonesia; Bank Mega Syariah; Bank Panin Dubai Syariah; serta Bank Victoria Syariah dan 2 bank lainnya sama sekali tidak pernah mencapai efisien yaitu Bank Jabar Banten Syariah serta Bank BNI Syariah. Perbedaan tingkat efisiensi antar individu BUS dilihat dari nilai rata-rata setiap individu menunjukkan hasil yang bervariasi, nilai dari individu BUS berkisar 30%–90%. Sementara, skor efisiensi UUS menunjukkan 3 bank yang pernah mengalami efisien selama 2015-2020 yaitu Bank CIMB Niaga; Bank Permata; serta Bank Maybank Indonesia, dan hanya ada satu bank selalu tidak efisien yaitu Bank Sinarmas. Untuk perbedaan tingkat efisiensi antar individu UUS nilai rata-rata berkisar 20%–90%.
3. Dengan adanya skor masing-masing individu dari kelompok BUS dan UUS, kita dapat menghitung hasil dari rata-rata skor efisiensi per kelompok bank tahun 2015–2020 dengan bantuan Microsoft Excel, hasilnya menunjukkan bahwa BUS dan UUS memiliki selisih rata-rata skor yang berbeda tipis yaitu sebesar 1.17%. Berdasarkan uji beda menggunakan ANOVA, juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok bank. Hal tersebut menandakan BUSN kurang dapat memaksimalkan input yang dimilikinya dalam bentuk output.

#### **Acknowledge**

Peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Khususnya kepada kedua pembimbing peneliti yaitu ibu Ima Amaliah, S.E., M.Si, sebagai pembimbing pertama peneliti dan kepada ibu Dr. Nurfaahmiyati, S.E., M.Si, seaku pembimbing kedua peneliti.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Andhyka, B., Nisa, C., & Puwoko, B. (2017). Penggunaan BUKU dan Kepemilikan dalam Menganalisis Efisiensi Perbankan di Indonesia. *Al Tijarah*, 3(2), 1–22.
- [2] Ascarya, A., & Yumanita, D. (2008). Comparing the Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(2), 96–196.
- [3] Astiyah, S., & Husman, J. A. (2007). Fungsi Intermediasi Dalam Efisiensi Perbankan Di

- Indonesia: Derivasi Fungsi Profit. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 8(4), 529–544.
- [4] Bank Indonesia. (2012). *Booklet Perbankan Indonesia 2012*. April.
- [5] Ludiman, I., & Mutmainah, K. (2020). Analisis Determinan Market Share Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di OJK Periode Maret 2017 sampai September 2019). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 169–181.
- [6] Marsondang, A., Purwanto, B., & Mulyati, H. (2019). Pengukuran Efisiensi Serta Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Memengaruhinya Measurement of Efficiency and Analysis of Bank Internal and External Factors that Affect It perekonomian nasional . *Bank sebagai agen pembangunan diharapkan mampu m.* 10(1), 48–62.